

CATATAN HASIL KEGIATAN LATIHAN PENELITIAN ARKEOLOGI

Oleh: Achmad Cholid Sodrie & Sugeng Riyanto*

"Pembagian" arkeologi di Indonesia ke dalam tiga periode: masa prasejarah, masa klasik, dan masa Islam/Barat tidak lain merupakan salah satu langkah strategis yang bersifat ilmiah yang didasarkan pada aspek kronologis. Tentu saja hal ini mengingat betapa panjangnya jangkauan kronologi bagi arkeologi Indonesia. Pada kenyataannya, ke tiga periodisasi tersebut tidak mempunyai batas yang tegas, terutama jika dikembalikan kepada hakekat disiplin arkeologi itu sendiri yang teori, metodologi, dan tekniknya tidak ditentukan oleh masing-masing periodisasi. Bahkan, dalam perkembangannya, dewasa ini muncul beberapa bidang studi dalam arkeologi yang jelas bukan bagian dari prasejarah, arkeologi klasik, maupun arkeologi Islam/Barat, seperti: studi etnoarkeologi, studi permukiman, arkeo-ekologi, keramologi, dan sebagainya.

Untuk arkeologi Islam, pada dasarnya lingkungannya meliputi sejak masuknya pengaruh Islam dan masuknya anasir-anasir Barat di Nusantara. Pernyataan tersebut mengisyaratkan betapa sulitnya memberi batasan yang tegas bagi arkeologi Islam. Arkeologi Islam juga ditandai dengan tinggalan-tinggalan yang berkaitan dengan pengaruh kebudayaan Islam dan Barat.

Tinggalan-tinggalan tersebut mau tidak mau akan kembali kepada proses berpengaruhnya agama dan kebudayaan Islam di Nusantara, yang meliputi (Ambary, tt. 9):

a. persentuhan komunitas Nusantara dengan pedagang/musafir dari Arab, Persia, Gujarat, dan Cina yang belum Islam

- b. kontak komunitas Nusantara dengan pedagang/musafir dari Arab, Persia, Gujarat, dan Cina yang telah Islam
- c. sosialisasi Islam dan tumbuhnya *enclave* Muslim yang berkoeksistensi secara damai dengan masyarakat mayoritas Hindu-Buddha
- d. tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat kekuatan/kekuasaan politik Islam
- e. surutnya pusat-pusat kekuatan/kekuasaan politik Islam akibat penetrasi kekuatan militer dan ekonomi Barat

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa arkeologi Islam di Indonesia tidak hanya memfokuskan pada tinggalan-tinggalan yang berkaitan dengan agama Islam, sehingga lingkungannya meliputi tiga bagian besar, yaitu: 1) masa sebelum berpengaruhnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia, 2) masa kedatangan, tumbuh, dan berkembangnya agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia, 3) masa persentuhan budaya lokal dengan anasir Barat.

• Masa sebelum berpengaruhnya agama dan kebudayaan Islam mempunyai arti penting karena unsur-unsur budaya tersebut beberapa di antaranya tetap dipertahankan dan berkembang setelah agama dan kebudayaan Islam datang, tumbuh, dan berkembang di Indonesia. Masa kedatangan, tumbuh, dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam merupakan fokus utama bagi setiap peneliti arkeologi Islam di Indonesia, seperti terjabarkan dalam lima proses di atas. Tinggalan-tinggalan penting pada masa ini antara lain berupa segala hal yang berkaitan dengan aksara dan bahasa Arab, arsitektur baik sakral maupun profan, serta tinggalan-tinggalan

* Peneliti Pada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

lain yang berkaitan dengan berlangsungnya kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun dalam skala regional. Sedangkan penelitian arkeologi Islam pada periode persentuhan dengan kebudayaan Barat mengungkapkan dan menjelaskan berbagai kontribusi tradisi besar dari Eropa yang antara lain dalam hal teknologi perang/persenjataan/pertahanan, aksara latin, arsitektur Barat, bahasa-bahasa Eropa, dan agama kristiani (Ambariy, tt.: 10).

Dalam kerangka studi interdisipliner antara arkeologi (Islam) dan Sejarah (Kebudayaan Islam), tinggalan yang berkaitan dengan aksara Arab memiliki arti yang sangat penting karena bidang ini tentunya sangat dikuasai oleh khususnya mahasiswa IAIN. Studi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aksara Arab, dalam arkeologi lazim disebut dengan *epigrafi Islam* yang peranannya dalam arkeologi tidak kalah pentingnya dengan studi yang lain, karena data tertulis lebih otentik dibandingkan dengan data tidak tertulis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa epigrafi Islam merupakan "jembatan emas" antara kedua disiplin ilmu, khususnya dalam kerangka studi interdisipliner.

Di Asia Tenggara, data tertulis (Arab) sebarannya tidak merata, mengingat islamisasi memang terjadi tidak bersamaan waktunya di semua tempat, di samping intensitasnya yang berbeda (Damais, 1995: 167). Dalam konteks arkeologi, epigrafi Islam antara lain dikategorikan berdasarkan media atau bahan dan sebaran, di samping bahasa (Arab, Melayu, Jawa, Sunda, dll.), isi (keagamaan, politik, perdagangan, tata negara, dll), dan sebagainya. Mengenai media atau bahan, Damais mengelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu: 1) prasasti pada nisan atau yang ada hubungannya dengan makam, 2) piagam-piagam dan teks-teks sejenis, 3) parasasti pada berbagai benda (Ibid.). Sedangkan berdasarkan sebarannya, khusus di Nusantara dibagi menjadi empat kawasan, yaitu: 1) Jawa, 2) Sumatra, 3) Semenanjung Melayu, 4) Indonesia bagian Timur (ibid.).

Dengan demikian terlihat jelas betapa ada "persamaan kepentingan" antara disi-

plin arkeologi (Islam) dengan sejarah (kebudayaan Islam). Apalagi salah satu paradigma dalam arkeologi adalah merekonstruksi sejarah kebudayaan yang barangkali dapat dengan nyata menjembatani ke dua disiplin ilmu. Teori dan metodologi beserta teknik yang menyertainya, dalam arkeologi (Islam) akan menghasilkan, antara lain, informasi budaya yang berguna bagi studi sejarah kebudayaan (Islam). Demikian juga sebaliknya, kerangka sejarah yang dihasilkan melalui proses ilmiah dalam studi sejarah kebudayaan (Islam) sangat berguna bagi penelitian arkeologi (Islam). Oleh karena itu, latihan penelitian arkeologi cukup menarik karena dapat dianggap sebagai wujud nyata dari kesadaran bahwa ke dua disiplin ilmu itu sebenarnya memiliki "persamaan kepentingan", khususnya dalam bidang ilmiah, walaupun masing-masing mempunyai teori, metodologi, dan teknik yang khas.

Latihan Penelitian Arkeologi

Sebenarnya kegiatan latihan penelitian arkeologi oleh mahasiswa dimaksud telah dilakukan beberapa kali di berbagai situs dan oleh "tim" yang berlainan. Latihan penelitian yang dilakukan meliputi kegiatan dari yang sifatnya paling sederhana, yaitu kunjungan yang disertai pengamatan, pencatatan, serta perekaman obyek, sampai ekskavasi. Namun demikian, penulis hanya mengutarakan dua kegiatan latihan saja, mengingat ruang yang terbatas, akan tetapi dipilih yang mewakili kegiatan survei dan ekskavasi. Dua kegiatan tersebut adalah survei di Curug Luhur, Ciampea, Bogor dan ekskavasi di Banten.

1. Survei di Curug Luhur, Ciampea, Bogor

Survei di situs ini dilaksanakan oleh para mahasiswa yang tergabung dalam Lembaga Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab IAIN Jakarta pada bulan Juli 1992. Menilik prosesnya, kegiatan ini dapat digolongkan pada survei penjajagan (*reconaisance*) karena ditujukan untuk mengetahui dan mengenal potensi serta identitas atau corak situs.

Dari proses survei, berhasil direkam berupa tinggalan kepurbakalaan, dan jika dilihat secara keseluruhan, semua data yang terekam tersebut tampak mempunyai hubungan satu sama lain. Hubungan ini secara khusus bersifat hubungan fungsional, sehingga secara integral berwujud suatu kompleks kegiatan tertentu pada masa prasejarah.

Tinggalan-tinggalan kepurbakalaan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sub-himpunan. Kemungkinan sekali "kompleks" ini merupakan tinggalan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan pada masa prasejarah (megalitik), atau tinggalan dari tradisi megalitik.

2. Ekskavasi di Situs Benteng Spelwijk, Banten

Ekskavasi yang dilaksanakan dari tanggal 4 sampai dengan 7 Desember 1992 ini berlokasi di sebelah Barat Benteng Spelwijk, Banten. Sebenarnya, kegiatan serupa pernah dilakukan pada tanggal 25 sampai dengan 28 November 1992, sehingga kegiatan ini merupakan kelanjutan dari kegiatan terdahulu.

Tujuan utama ekskavasi ini adalah untuk menelusuri tembok batas kota sebelum dibangunnya Benteng Spelwijk, menelusuri kemungkinan adanya bangunan lain, dan merekam data lain, seperti artefak, fitur, maupun ekofak. Sedangkan tujuan akademisnya adalah untuk memperkenalkan kepada para mahasiswa tentang teori, metode, dan teknik dalam ekskavasi arkeologis.

Proses kerja secara keseluruhan dapat dikatakan telah mengikuti metode dan teknik yang semestinya. Walaupun kegiatan "penelitian" hanya sampai pada tahap perekaman dan pemilahan (klasifikasi) temuan, belum ke tahap analisis atau yang lebih tinggi, namun secara keseluruhan tujuan tertentu telah tercapai. Seperti yang didapatkan oleh regu II (kotak M-14), regu III (kotak N-16), regu IV (kotak U-16), dan regu V (kotak N-14) yang menjumpai susunan batu bata, baik berupa bujuran fondasi maupun sisa tembok, yang menurut dugaan merupakan sisa bangunan yang le-

bih tua dibandingkan Benteng Spelwijk. Sedangkan tujuan akademis dapat dikatakan tercapai karena para mahasiswa mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian arkeologi. Hal ini karena mereka terlibat secara penuh dalam seluruh proses ekskavasi, bahkan sampai kepada penyusunan laporannya. Dengan demikian para mahasiswa dapat memanfaatkan pengalaman mereka dari juga hasil penelitiannya untuk mendukung ilmu yang sedang mereka tekuni, khususnya gambaran masa lampau Banten yang sudah mereka ketahui.

Penutup

Upaya penelusuran masa lampau Nusantara (baca: Indonesia) memiliki arti penting antara lain untuk memperkokoh jatidiri bangsa yang ditentukan oleh identitas budaya dan ditunjang oleh kesadaran sejarah (Sedyawati, 1993: 1). Selanjutnya dijelaskan bahwa jatidiri bangsa ditunjang pula oleh rasa mandiri dan berakar karena memiliki riwayat masa lalu bersama yang unik, beserta segala permasalahannya yang khas, yang berbeda dengan riwayat bangsa lain. Kesadaran sejarah bangsa membawa kepada rasa persatuan yang disebabkan oleh dimilikinya riwayat bersama yang memberikan landasan pula kepada cita-cita bersama untuk mencapai suatu masa depan yang merupakan kelanjutan dari masa lalu, dan dipersiapkan di masa kini (ibid.: 1-2).

Disiplin arkeologi dan disiplin sejarah yang memiliki persamaan obyek, yaitu masa lalu, tentu saja diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang riwayat masa lalu yang diperlukan untuk menumbuhkan dan memperkokoh jati diri bangsa. Kesadaran akan adanya hubungan yang resiprokal -- masing-masing dapat berperan sebagai ilmu bantu -- antara ke duanya sebenarnya bukanlah hal yang baru. Namun secara khusus, kegiatan latihan penelitian arkeologi cukup menarik perhatian, karena dapat dianggap sebagai wujud nyata dari kesadaran tersebut. Oleh karena itu kegiatan serupa perlu untuk dilanjutkan dan dikembangkan, tentunya dengan konsep yang lebih mapan.

Selanjutnya, perlu diupayakan juga untuk memikirkan suatu konsep dalam sejarah--khususnya sejarah kebudayaan Islam -- sebagai ilmu bantu bagi arkeologi

(Islam), misalnya melalui studi etnohistori, atau dengan mengadaptasi teori dan metodologi dalam sejarah bagi kepentingan arkeologi.

Daftar Kepustakaan

Adiwimarta, Sri Sukesi.

1983. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ambary, Hasan Muarif.

t.t. *Kebijakan Penelitian Arkeologi di Indonesia Yang Dilaksanakan Oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*. Makalah lepas. Tidak terbit.

Binford, Lewis R.

1992. "Teori dan Metode Arkeologi". Terjemahan oleh Mindra Faisal Iskandar dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia*. No. 1, Juli 1992. Hlm. 10-12.

Clarke, David L.

1968. *Analytical Archaeology*. New York: Columbia University Press.

1972. "Models and Paradigms in Contemporary Archaeology". Dalam David L. Clarke (ed). *Models in Archaeology*. London: Methven & Co. Ltd. Hlm. 1-60.

Damais, Louis-Charles.

1995. "Epigrafi Islam di Asia Tenggara". dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara. Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: Puslit Arkenas-EFEO.

Deetz, James.

1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural Historic Press.

Ihromi, T.O. (ed).

1990. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.

Krober, Alfred L.

1948. *Anthropology*. Harcourt Brace.

Linton, Ralph (ed).

1945. *The Science of Man in World Crisis*. New York: Columbia University Press.

Martin, Paul S.

1992. "Revolusi Keilmuan Dalam Arkeologi". Terjemahan oleh Mindra F. Iskandar dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia*. No. 1, Juli 1992. Hlm. 20-33.

Martin, Paul S., Donald Collier, dan George I. Quimby.

1947. *Indian Before Columbus*. Chicago: University of Chicago Press.

- Mundardjito.
1993. *Kecenderungan Penelitian Arkeologi Dunia Mutakhir*. Makalah dalam EHPA Kaliurang, Yogyakarta. Belum terbit.
- Notosusanto, Nugroho.
1963. "Hubungan Erat Antara Disiplin Archeologi dan Disiplin Sedjarah". Dalam *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. No. 1 April 1963. Hlm. 59-64.
- Sedyawati, Edi.
1993. *Arah Kebijakan Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Masa Depan Penelitian Arkeologi di Indonesia*. Makalah Utama dalam EHPA Kaliurang Yogyakarta. Belum terbit.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore.
1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin Cummings
- Spaulding, Albert C.
1960. "Archaeological Dimension". Dalam *Essays in The Science of Culture: In Honor of Leslie White*. New York: Thomas Y. Crowell
- Tanudirjo, Daud Aris.
1993/1994. "Retropeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia". Dalam *PIA V*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 67-96.
- Taylor, Walter W.
1948. *A Study of Archaeology*. Memoar No. 69, American Anthropologist 50 (3) (part 2).
- Thomas, David Hurst.
1989. *Archaeology*. Chicago: Hoit, Rivehart and Winston.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.
- Wibisono, Sonny Chr.
1993/1994. "Emas di Kalimantan Barat: Kajian Etnohistori Untuk Arkeologi". Dalam *PIA V*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 109-121.